

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Teori Penelitian

2.1.1 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur.

Menurut Kasmir (2016:134) “*Current Ratio*(CR), rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan”.

Menurut Syafrida Hani (2013:122)“*Current Ratio* adalah alat ukur bagi kemampuan likuiditas, yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar”.

Menurut Fahmi (2012) “*Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Current Ratio (CR) ini menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Aktiva lancar (*Current Assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar

dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Aktiva Lancar merupakan aktiva yang diharapkan dapat dicairkan (diuangkan) tidak lebih dari 1 tahun atau 1 siklus akuntansi. Aktiva lancar terdiri dari :

- a. Kas, semua aktiva yang tersedia di dalam kas perusahaan ataupun setara kas yang disimpan di Bank yang bisa di ambil setiap saat.
- b. Surat Berharga, pemilikan saham atau juga obligasi perusahaan lain yang mempunyai sifat sementara, yang sewaktu-waktu bisa dijual kembali.
- c. Piutang Dagang, tagihan dari perusahaan kepada pihak lain (debitur) yang disebabkan karena penjualan barang atau jasa secara kredit.
- d. Piutang Wesel, adalah surat perintah penagihan pada seseorang atau juga badan untuk dapat membayar sejumlah uang di tanggal yang telah ditentukan sebelumnya, pada orang yang namanya sudah disebut di dalam surat.
- e. Piutang pendapatan, pendapatan yang sudah menjadi hak, namun belum diterima pembayarannya.
- f. Beban Dibayar di Muka, pembayaran beban yang dibayar di awal, namun belum menjadi suatu kewajiban pada periode yang bersangkutan.
- g. Perlengkapan, seluruh perlengkapan yang dipakai demi suatu kelancaran bisnis dan bersifat habis pakai.
- h. Persediaan Barang Dagang, barang yang dibeli dengan tujuan dijual kembali dengan mengharapkan untuk mendapat suatu laba.

Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Menurut Horngren, (2006: 506) mengelompokkan utang lancar atau utang jangka pendek menjadi dua bagian, yaitu utang lancar dengan jumlah yang diketahui dan utang lancar yang diestimasi.

a. Utang lancar dengan jumlah yang diketahui

Yang dimaksud dengan utang ini adalah segala utang atau kewajiban yang jumlah nominal utang dan waktu jatuh tempo sudah diketahui dengan pasti oleh kedua belah pihak.

1. Utang dagang, merupakan utang yang muncul dari kegiatan operasional dan ekonomi perusahaan, yaitu kegiatan usaha pokok perusahaan, yang terjadi secara berulang. Utang dagang muncul karena adanya perbedaan waktu dalam melakukan penyerahan produk dengan pembayaran produk tersebut.
2. Utang deviden, merupakan dana yang harus diberikan perusahaan kepada pemegang saham karena adanya deviden atau pengumuman pembagian laba perusahaan. Pada tanggal pengumuman deviden, perusahaan jadi memiliki kewajiban atau utang yang harus dibayarkan pada para pemegang saham.
3. Wesel bayar, adalah utang yang disertakan atau didukung dengan surat pembayaran utang, atau surat pernyataan sanggup membayar. Yang termasuk wesel bayar adalah wesel yang dibuat dalam kegiatan operasional perusahaan.
4. Utang biaya, mencakup utang atas biaya-biaya yang masih harus dibayar. Dengan kata lain, manfaat dari biaya tersebut sudah digunakan dalam satu periode, namun biayanya belum dibayar. Pencatatan utang biaya dimasukkan dalam rekening biaya yang masih harus dibayar.
5. Uang muka dan jaminan yang dapat diminta kembali, merupakan pembayaran dimuka atau di awal sebelum barang atau jasa diberikan.

b. Utang lancar yang harus diestimasi

Utang ini merupakan utang yang tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun dapat ditaksir jumlah atau nominalnya. Utang dalam kelompok ini hanya dapat ditaksir jumlahnya meskipun transaksi atau peristiwa yang

terkait sudah terjadi. Beberapa macam utang yang termasuk dalam kelompok ini:

1. Utang pajak penghasilan, adalah sejumlah pajak yang harus diberikan kepada pemerintah atas pendapatan kena pajak atau PKP. Utang ini belum terjadi, namun akan menjadi biaya ketika terjadi penjualan produk dan konsumen mendapat kupon hadiah. Kupon hadiah yang beredar ini merupakan utang yang ditanggung perusahaan, yang jumlahnya ditaksir oleh perusahaan.
2. Utang garansi, perusahaan adakalanya memberikan garansi kepada konsumen untuk memperbaiki kerusakan atau kekurangan suatu produk, guna mempertahankan kualitas produk. Garansi ini tidak diketahui jumlah pastinya, namun harus ditaksir jumlahnya karena merupakan biaya yang akan dikeluarkan atau ditanggung perusahaan.

2.1.2 *Total Asset Turnover (TAT)*

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau laba ditunjukkan melalui *Total Asset Turnover (TAT)*. Besarnya hasil perhitungan rasio ini akan semakin baik, karena hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar sehingga akan lebih cepat dalam memperoleh laba. Besarnya hasil perhitungan *Total Asset Turnover (TAT)* juga akan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Kasmir (2016:186) “*Total Asset Turnover (TAT)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur beberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Sutrisno (2012:221) “*Total Asset Turnover (TAT)* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva akan semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya”.

Menurut Hery (2015:221) *Total Asset Turnover* merupakan

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk

mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Total Asset Turnover yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating asset* penjualan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu:

a. Penjualan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, “Penjualan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang dagang/jasa atau aktivitas lainnya didalam suatu periode.”

Klasifikasi penjualan, yaitu :

1. Penjualan kredit, yaitu penjualan yang pembayaran dilakukan di kemudian hari dalam jangka waktu yang telah ditetapkan setelah barang diterima oleh *customer*. Penjualan kredit inilah yang menimbulkan piutang dagang, sehingga penjualan tidak dapat dipisahkan dari timbulnya piutang usaha.
2. Penjualan tunai, yaitu penjualan yang pembayarannya dilakukan secara langsung saat terjadinya transaksi.

b. Aktiva

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, “Aktiva sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”.

Klasifikasi aktiva, yaitu :

1. Aktiva lancar, adalah aktiva yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu 12 bulan atau dalam siklus operasi perusahaan yang normal jika lebih dari satu tahun.

Elemen aktiva lancar adalah kas di bank, kas di tangan, surat-surat berharga, piutang dagang, persediaan, biaya dibayar dimuka.

2. Aktiva tetap, merupakan aktiva bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal. Elemen aktiva tetap adalah tanah, gedung dan mesin.

2.1.3 *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin Laba Bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait.

Menurut Lukman Syamsuddin (2014:62) “*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), semakin baik operasi suatu perusahaan”.

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam irham fahmi (2014:136), *Net Profit Margin* (NPM) adalah:

Mengatakan bahwa marjin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih, ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Marjin dengan laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Menurut Kasmir (2016:199) “*Net Profit Margin* (NPM) merupakan asio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih”.

Menurut Siegel dan Shim yang dikutip oleh Fahmi (2012:136), *Net Profit Margin* (NPM) adalah:

Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pad tingkat penjualan khusus.

Rasio ini menghubungkan laba bersih setelah pajak dengan hasil penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya.

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisahkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa persen laba yang dapat direalisasikan dari setiap tingkat penjualan tertentu atau dapat pula diinterpretasikan seberapa besar laba yang dapat disumbangkan kepada perusahaan dari setiap Rp 1,00 tingkat penjualan.

Tinggi rendahnya *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh penjualan dan biaya – biaya operasi (harga pokok penjualan + biaya pemasaran + biaya administrasi dan umum). *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu yang disebabkan kenaikan tingkat penjualan lebih besar dari pada biaya operasi. Sedangkan *Net Profit Margin* yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu yang disebabkan penjualan yang terlalu rendah untuk biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum *Net Profit Margin* yang rendah menunjukkan manajemen yang tidak efisien. Setiap perusahaan berkepentingan terhadap *Net Profit Margin* yang tinggi.

Besarnya *Net Profit Margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* (penjualan bersih) dan *net operating income* (laba bersih

operasi). Besar kecilnya *net operating income* (laba bersih operasi) tergantung pada pendapatan dari sales dan besarnya *operating expense* (biaya operasi). Dengan jumlah *operating expense* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu, *profit margin* dapat diperbesar dengan memperkecil *operating expense*.

2.1.4 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return On Asset* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Return on Asset (ROA) digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.

Menurut Kasmir (2016:201) “*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki”.

Menurut Munawir (2010:89) “*Return on Asset* adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Menurut Fahmi (2012:98) pengertian *return on assets* yaitu:

Return on assets sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan

investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi *Return on Asset*

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

1. *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
2. *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsure persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

Aktiva likuid adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak.

b. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya. Rasio manajemen aktiva terdiri dari :

1. *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
2. *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
3. *Fixed Asset Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
4. *Total Asset Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktivanya dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan mengetahui kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Rasio manajemen utang terdiri dari :

1. *Debt Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
2. *Times Interest Earned* (ITE), mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
3. *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan ITE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

2.1.5 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return On Asset*

Berikut dijelaskan hubungan antara rasio keuangan dengan *Return On Assset* (ROA).

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dengan *Return On Assset* (ROA).

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan permodalannya.

Untuk memperbesar rasio *Total Asset Turnover* (TAT), pada satu sisi dapat dilakukan dengan cara menambah aktiva dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkatkan atau mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan terhadap aktiva.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah modalnya kepada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan tersebut untuk meningkatkan laba bersih atau keuntungan

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Elyas Setiawan (2015) Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan Vol.10, Nomor 2, November 2017 ISSN 2355-9047	Analisis pengaruh Current Ratio (CR), Inventory Turnover (IT), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TAT), Sales dan firm size terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun	Variabel X: Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TAT) Variabel Y: Return on Asset (ROA)	Variabel: Inventory Turnover (IT), Debt to Equity Ratio (DER), Sales dan firm size Perusahaan: Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013.	1. Hasil uji t menunjukkan Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). 2. Hasil uji F memperlihatkan hasil Current Ratio (CR), Total Asset Turnover

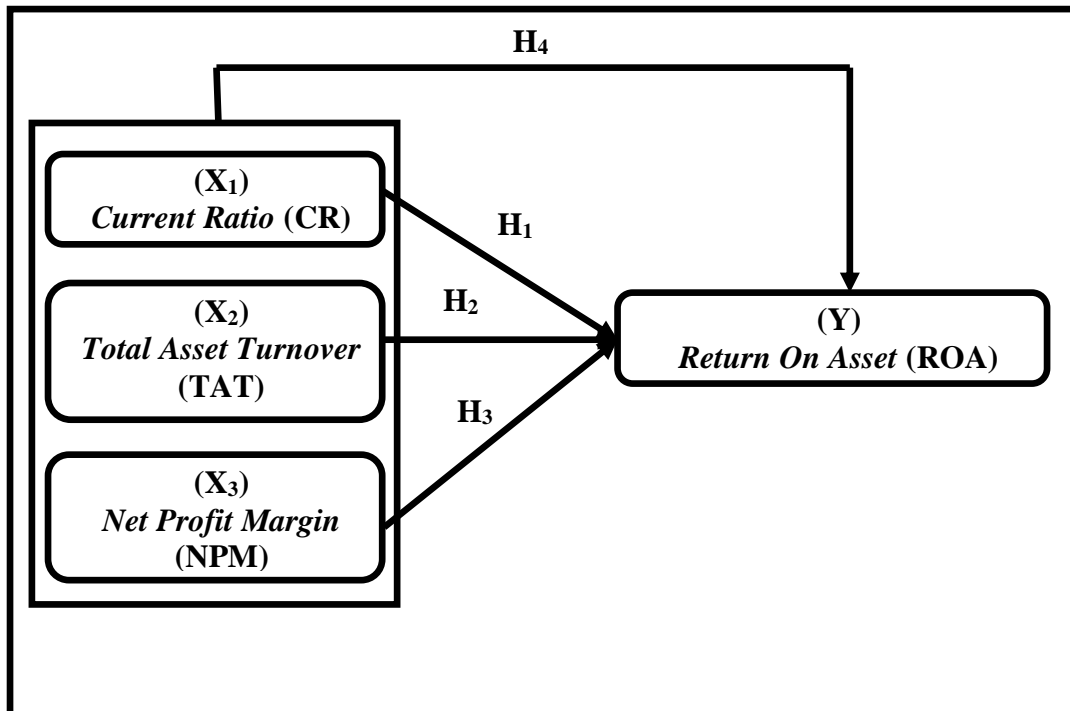
		2010-2013.			(TAT) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA)
2.	Dani Pratama, Raden Rustam Hidayat, Nila Firdausi Nuzula (2014) Jurnal Adminitrasi Bisni (JAB) Vol.11 No. 1 Juni 2014	Pengaruh Total Asset Turnover, Non Perfoming Loan dan Net Promit Margin terhadap Return On Asset pada Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010-2012	Variabel X: Total Asset Turnover (TAT), dan Net Promit Margin (NPM) Variabel Y: Return On Asset (ROA)	Variabel: Non Perfoming Loan (NPL) Perusahaan: Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010-2012	Terdapat pengaruh secara parsial dan simultan dari variabel independen yaitu Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM) terhadap Return On Asset (ROA)
3.	Pradifta Sulistya Nugraha, A. Mulyo Haryanto (2016) Diponogoro Journal of Managamen Vol.5 Nomor 1, Tahun 2016, Halaman 2	Analisi Pengaruh Sales Growth, Operating Efficiency Ratio, Firm Size, Total Asset Turnover, and Current Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014	Variabel X: Total Asset Turnover (TAT), dan Current Ratio (CR) Variabel Y: Return On Asset (ROA)	Variabel: Sales Sales Growth, Operating Efficiency Ratio (REO), Firm Size Perusahaan: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014.	Berdasarkan uji tmenunjukkan bahwa, Total Asset Turnover (TAT), dan Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).
4.	Nur Anita	Pengaruh	Variabel X:	Variabel :	Berdasarkan uji

	Chandra Putry dan Teguh Erawati (2013) Jurnal Akuntansi Vol. 1 No.2 Desember 2013	Current Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin terhadap Return On Asset pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.	Current Ratio (CR) Total Asset Turnover (TAT), dan Net Profit Margin (NPM) Variabel Y: Return On Asset (ROA)	- Perusahaan: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	t menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh, Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan, Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset. Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin secara serempak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Return On Asset.
--	---	--	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka berpikir ini, peneliti akan berusaha membahas permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2014:60), “Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio* (X₁), *Total Assets Turnover* (X₂) dan *Net Profit Margin* (X₃) mempengaruhi variabel terkait (dependen) yaitu *Return On Asset* (Y) baik secara simultan maupun secara parsial. Variabel Intervening merupakan faktor lain yang turut mempengaruhi namun tidak diteliti lebih lanjut.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 63) “Menyatakan bahwa hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan penelitian. Sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian adalah:

- H₁ = Diduga ada pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
- H₂ = Diduga ada pengaruh positif dan signifikan *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
- H₃ = Diduga ada pengaruh positif dan signifikan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
- H₄ = Diduga ada pengaruh positif dan simultan *Current Ratio*(CR), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara simultan pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.